

KISAH SEORANG PRAMURIA: MAKNA TUBUH, INTIMASI, DAN SEKSUALITAS PADA PEREMPUAN LADY COMPANION DI SURAKARTA

Jurnal Analisa Sosiologi
April 2023, 12 (2): 222- 241

Silvani Adiningtyas¹, Rezza Dian Akbar²

Abstract

This study aims to explore the social phenomena that occur in the nightlife, namely the Lady Companion phenomenon or commonly called karaoke guides which are closely related to the practice of prostitution. And what is the meaning of sexual relations and intimacy by LC women who are prostitutes and what is the meaning of the body and "women's chastity" to LC women who are prostitutes. At present the trend of prostitution practice has grown rapidly and has many kinds. One of them is in the world of Indonesian music entertainment, namely karaoke. The existence of a karaoke place cannot be separated from the presence of a woman who accompanies him to sing who is usually called a karaoke guide or better known as LC (Lady Companion). The initial fact of karaoke is seen as an activity that is identical with negative connotations. Even though formally they are not official or open actors of prostitution, in practice their profession is very close and identical to the practice of prostitution. The method used is qualitative research using an interpretative approach of "meaning" based on the views of Foucault and Giddens. The results of this study are that there is a relationship between the LC profession and the practice of prostitution with the female body as a means of production or making money and the existence of power over her that controls the urgent economic needs and finally LC women enter the world. Then there was a shift in social instructions regarding the meaning of the body and "women's chastity" because sexual relations and virginity were no longer considered sacred as before.

Keywords: *Lady Companion (LC), Prostitution, Body Meaning, Women's Chastity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas fenomena sosial yang terjadi di dunia malam yaitu fenomena Lady Companion atau biasa dipanggil pemandu karaoke yang kaitannya erat dengan praktik prostitusi. Dan bagaimana makna hubungan seksual dan intimasi yang dilakukan perempuan LC pelaku prostitusi serta bagaimana makna tubuh dan "kesucian perempuan" pada perempuan LC pelaku prostitusi. Pada masa sekarang trend praktik prostitusi telah berkembang pesat dan banyak macamnya. Salah satunya pada dunia hiburan musik Indonesia yaitu karaoke. Adanya tempat karaoke tidak bisa terlepas dari adanya perempuan yang menemaninya menyanyi yang biasa disebut dengan pemandu karaoke atau lebih dikenal sebagai LC (Lady Companion). Fakta awal adanya karaoke dipandang sebagai kegiatan yang identik dengan konotasi negatif.

^{1,2}Program Studi Sosiologi FISIP UNS

¹ Correspondence email: silvaniadiningtyas24@student.uns.ac.id

Meski secara formal mereka bukanlah merupakan pelaku prostitusi secara resmi atau terbuka, tetapi dalam praktiknya profesi mereka ini sangat lekat dan identik dengan praktik prostitusi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif “pemaknaan” berbasis pada pandangan Foucault dan Giddens. Hasil penelitian ini adalah terdapat relasi antara profesi LC dengan praktik prostitusi dengan tubuh perempuan sebagai alat untuk sarana produksi atau menghasilkan uang dan adanya kekuasaan atas dirinya yang mengontrol akan kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak dan akhirnya perempuan LC masuk ke dalam dunia tersebut. Kemudian terjadi pergeseran instruksi sosial terkait makna tubuh dan “kesucian perempuan” sebab hubungan seksual dan virginitas tidak lagi dianggap se-sakral sebelumnya.

Kata Kunci: *Lady Companion (LC)*, **Prostitusi, Makna Tubuh, Kesucian Perempuan**

PENDAHULUAN

Lahirnya profesi LC bermula dari berkembangnya tempat hiburan karaoke. Hubungan keduanya tidak bisa lepas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 507) karaoke di artikan sebagai salah satu jenis hiburan dengan menyanyikan lagu-lagu populer dengan iringan musik yang telah direkam terlebih dahulu. Tempat hiburan karaoke yang telah tersebar memudahkan seluruh lapisan masyarakat menikmati hiburan ini. Tak heran tempat hiburan karaoke selalu ramai hingga malam hari. Karaoke menjadi satu kebutuhan masyarakat ketika mereka dilanda stres entah karena profesi ataupun stres masalah pribadinya.

Profesi sebagai LC menjadi profesi sekaligus sebuah jalan pintas bagi mereka bagi seorang yang memiliki hobi menyanyi dan berkaraoke. Dikarenakan peluang profesi yang semakin sempit memaksa sebagian orang khususnya mereka yang kondisi perekonomiannya lemah untuk menggunakan segala cara agar memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tercukupi. Tidak hanya sekedar bernyanyi profesi sebagai LC ini juga menyuguhkan kepuasan bagi penikmat hiburan malam.

Dari situlah ada beberapa kalangan dari pelajar atau mahasiswa yang terpengaruh untuk bekerja sebagai LC di tempat karaoke. Bahkan ibu rumah tangga yang sudah cukup umur pun ikut terjun ke dalam dunia hiburan malam dan berprofesi sebagai LC demi menghidupi keluarganya (Emka, 2008). Sehingga permainan peran dari mereka yang merangkap profesi

sebagai LC menjadi perilaku yang memiliki dua sisi kehidupan dengan perilaku yang berbeda pula di kesehariannya.

Memang pada seharusnya tempat hiburan karaoke menyediakan ruang sebatas tempat untuk sarana hiburan melepas penat. Dengan bernyanyi diiringi musik dan juga berkembang menyediakan fasilitas pemandu karaoke. Namun, diakui atau tidak, kini penyediaan fasilitas pemandu lagu atau biasa disebut LC (Lady Companion) telah berkembang meluas menjadi sebuah praktik prostitusi terselubung.

Sudah menjadi rahasia umum di setiap tempat karaoke yang di dalamnya terdapat LC (Lady Companion) kerap ada praktik prostitusi terselubung di dalamnya, prostitusi terselubung ini kemudian terus berlangsung salah satunya karena mempertimbangkan kompensasi yang akan diterimanya. LC yang menerima profesi tersebut lebih akrab dengan sebutan booking out, mereka biasanya "melayani" customer mereka sesudah karaoke berakhir dan biasanya mereka menyewa hotel untuk berhubungan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengulik beberapa kisah seorang perempuan pramuria yaitu perempuan LC dari awal masuk ke dunia LC, relasinya dengan praktik prostitusi sampai dengan makna hubungan seksusul dan kesucian perempuan. Penelitian yang menggunakan pendekatan teori seksualitas dari Michel Foucault dan teori transformasi intimasi dari Anthony Giddens ini mempunyai beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Yaitu Penelitian oleh Eviana Nur Hidayawati "Pengalaman Wanita yang Bekerja Menjadi LC dalam Menghadapi Tekanan Sosial", Penelitian oleh Wa Ode Nurul Yani "Realitas Pelacuran Pemandu Lagu (Studi Fenomenologi di Karaoke X Bandung)", Penelitian oleh Fariz Hadyan "Ladies Companion (Studi Deskriptif Hubungan Relasi dan Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Klub Malam Di Surabaya)", Penelitian oleh Oviliana Siska Angin "Strategi dan Perjuangan Para LC (Lady Companion) Yang Bekerja di Celcius Club Lounge & KTV Samarinda". Beberapa penelitian tersebut membahas tentang pengalaman LC (Lady Companion) terkait pengalaman menyenangkan, pengalaman tidak menyenangkan dan bagaimana cara mereka menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan yang berupa

tekanan sosial. Perspektif negatif tentu akan menimbulkan tekanan sosial bagi seorang LC. Tekanan sosial biasanya ditunjukkan terhadap individu atau sekelompok orang untuk mengubah tingkah laku mereka agar sejalan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan aspek kebaruan dari penelitian ini yaitu fokus penelitiannya membahas LC atau pemandu lagu yang terjun dalam dunia prostitusi baik dilihat dari sisi kehidupan panggung depan panggung belakangnya, cara komunikasinya serta makna tubuh dan kesucian perempuan pada perempuan LC pekerja prostitusi dan bukan hanya pemandu lagu freelance melainkan pekerja LC tetap dari kalangan manapun. Pemikiran Michel Foucault mengenai kuasa tubuh digunakan untuk membantu dalam menemukan adanya relasi antara profesi LC dan praktik prostitusi, bagaimana awal perempuan LC masuk ke dalam dunia tersebut, dan bagaimana perempuan LC mengkonstruksi tubuhnya seperti layaknya pemandu lagu yang selalau saja dikaitkan dengan seks. Kemudian teori intimasi dari Anthony Giddens digunakan peneliti untuk mengetahui adanya pola hubungan antara perempuan LC dengan customer yang dimana hubungan mereka mengalami pergeseran makna keintiman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif “pemaknaan” berbasis pada pandangan Foucault dan Giddens. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2006). Sedangkan menurut Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Dalam penelitian ini menggunakan informan sebanyak 6 orang. Peneliti menentukan kriteria dalam penentuan informan, yaitu 1 Perempuan yang berstatus sebagai Lady Companion dan 1 Perempuan yang bekerja sebagai Lady Companion yang sekaligus melakoni praktik prostitusi. Dari

segi pendidikan sebagian besar informan mengenyam pendidikan yang cukup yaitu lulus SMA. 1 dari mereka sedang duduk di bangku perkuliahan dan 1 nya lagi hanya sampai tingkat menengah pertama. Kemudian status perkawinan pada informan, ada 1 diantara mereka yang sudah menikah dan mempunyai satu anak namun sekarang menjadi janda karena ditinggal meninggal suaminya. Dan yang lainnya belum menikah alias masih single. Kemudian berdasarkan asal daerah, 1 orang asli Kota Surakarta, 1 orang asli Kota Semarang dan merantau ke Kota Surakarta, 1 orang asli dari Kota Pati, dan 3 orang lainnya asli dari Kota Batang.

Sumber data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama dalam sebuah penelitian yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau yang terlibat dalam sesuai dengan topik penelitian ini yaitu Lady Companion atau perempuan yang berprofesi sebagai LC yang dapat memberikan informasi atas kasus yang diteliti oleh peneliti khususnya terkait dunia LC dan prostitusi. Data sekunder merupakan data kedua sebagai penunjang dari data primer seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, maupun data-data penunjang lainnya yang dihimpun dari sumber internet. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yakni pemilihan informan atau sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Idrus, 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Validitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah menggali kebenaran informan tertentu dengan berbagai cara dan sumber pengolahan data. Hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan, kemudian mengalami proses analisis, yakni kategorisasi, klasifikasi, spesifikasi, dan reduksi.

Adanya keterkaitan atau relasi antara perempuan yang berprofesi LC dengan praktik prostitusi karena sejauh ini hiburan karaoke merupakan hiburan malam yang merupakan tempat praktik prostitusi terselubung.

Profesi sebagai LC bukan hanya menjual suara melainkan juga menjual tubuhnya kepada customernya. Saking dirasanya bekerja sebagai LC adalah profesi yang kotor, para perempuan LC pun sekalian menjerumuskan dirinya kedalam praktik prostitusi. Dengan menjajakan tubuhnya untuk menghasilkan uang demi tercukupinya kebutuhan ekonomi, gaya hidup, serta terpenuhinya hasrat seksualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Relasi Antara Profesi Lady Companion (LC) Dan Praktik Prostitusi

Adanya keterkaitan atau relasi antara perempuan yang berprofesi LC dengan praktik prostitusi karena sejauh ini hiburan karaoke merupakan hiburan malam yang merupakan tempat praktik prostitusi terselubung. Profesi sebagai LC bukan hanya menjual suara melainkan juga menjual tubuhnya kepada customernya. Saking dirasanya bekerja sebagai LC adalah profesi yang kotor, para perempuan LC pun sekalian menjerumuskan dirinya kedalam praktik prostitusi. Dengan menjajakan tubuhnya untuk menghasilkan uang demi tercukupinya kebutuhan ekonomi, gaya hidup, serta terpenuhinya hasrat seksualnya.

Seorang perempuan yang berprofesi sebagai LC tidak hanya menemani atau menghibur customer dalam ruang karaoke, tetapi juga banyak diantara mereka yang membuka jasa 'plus-plus' bagi para customernya. Dalam hal ini mereka juga seringkali di *booking* untuk melayani customer dengan cara berhubungan badan. Profesi LC ini tidak jauh dari praktik prostitusi meskipun tidak semua LC membuka jasa 'plus-plus' atau *booking* tersebut. Karena mereka adalah bagian dari wanita penghibur di dunia malam yang benar-benar sangat dekat dengan praktik prostitusi.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dari beberapa perempuan pekerja LC yang menjadi informan sebagian besar mereka membuka jasa *booking* untuk mendapatkan tip dan uang yang lebih banyak dibanding hanya menemani bernyanyi saja. Dari beberapa cerita mereka, sebelum memutuskan untuk berkecimpung di dunia LC pun mereka sudah tau mengenai LC dan dunia terkaitnya. Hal tersebut sebenarnya wajar dan tidak

terlalu mengejutkan apabila peneliti melihat temuan di lapangan ketika melakukan wawancara dengan informan berikut.

“Sebelumnya tau sih, tapi yang saya tau itu hanya sebatas kaya yang bilanganya hanya geser-geser lagu gitu aja kek memandu biasa tapi ternyata ketika terjun langsung oh ternyata ada satu dua hal yang berbeda gitu. Jadi sebelumnya sudah tau tapi tidak terlalu mengerti tentang seluk-beluk bagaimana aslinya gitu”. -Wawancara dengan informan Ratu (Ra)

Sejalan dengan apa yang diungkapkan informan (Ra), peneliti juga menemukan kesamaan jawaban dengan informan lain yang sebelum menjalani profesi sebagai LC sudah mengerti dunia LC dan terkaitnya, berikut kutipan wawancara dengan informan tersebut.

“Aku sih tau nya LC tuh ya yang mandu-mandu lagu gitu cuma nemenin karaoke sama banyak orang ngono, tapi eh ternyata yo ga jauh seko main-main yang lainne kek ya ngamar ya ngewe lah hahaha” - Wawancara dengan informan Angel (A).

Bentuk pelayanan yang ditawarkan oleh para perempuan LC rata-rata sama, yaitu menemani bernyanyi dan minum serta ada beberapa yang melayani ‘plus-plus’ bagi customer di dalam room. Ada 2 tipe room karaoke, yaitu *small* dan *big*. Untuk satu room *small* itu bisa menampung dua orang dan satu room *big* bisa menampung sampai enam orang yang tarifnya sekitar Rp100.000-150.000 per jam. Ini hanya ruangan belum dengan minuman, rokok, dan LC nya. Tarif dari masing-masing karaoke pun berbeda, hingga tarif pelayanan dari beberapa perempuan LC juga berbeda.

Berikut beberapa tarif yang didapat dan ditentukan oleh perempuan LC dari dari wawancara peneliti dengan informan:

No	Nama Samaran	Tarif yang di tetapkan
1.	Tanti (T)	Rp. 70.000 / jam
2.	Rachel (Rc)	Rp. 100.000 / jam
3.	Ela (E)	Rp. 100.000 / jam
4.	Ratu (Ra)	Rp. 100.000 / jam
5.	Yesi (Y)	Rp. 150.000 / jam
6.	Angel (A)	Rp. 125.000 / jam

Tabel 1.1 Tarif yang ditetapkan LC

Kemudian informan mengatakan mereka pun tidak mematok harga yang berbeda ketika di dalam room. Untuk tarif nya semua sama tetapi berbeda ketika nanti nya customer tersebut meminta pelayanan jasa booking di luar karaoke. Disitu lah si perempuan LC mematok harga sesuai dengan kalangan dan service yang diberikan kepada customer. Dan tidak sembarang customer yang di pilih oleh perempuan LC untuk dijadikan partner dalam berhubungan intim. Mereka mempunyai beberapa kriteria khusus dari customer, serta melihat dari status mereka yang mungkin bisa dijadikan figur seorang pacar atau suami agar didalam berhubungan mereka saling menikmati.

Makna hubungan seksual dan intimasi seksual pada perempuan LC pelaku prostitusi.

Hubungan seksual sendiri adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Seringkali hubungan seksual ini disalah gunakan untuk mendapatkan uang hingga menyebabkan kegiatan prostitusi offline maupun online yang sekarang ini banyak dilakukan para remaja ataupun orang dewasa yang sarasannya adalah perempuan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan pekerja LC juga seringkali membuka jasa *booking* yang nanti nya akan berlanjut dengan melakukan hubungan seksual.

Adanya dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, berdampak pada perilaku perempuan pekerja LC yang mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dengan cara berdandan cantik dan menghiasi tubuhnya dengan pakaian yang *glamour* serta kemolekan tubuh yang *sexy* yang akan membuat 'libido' customer memuncak hingga mengajak ke arah hubungan seksual.

Dalam menggali informasi terhadap makna hubungan seksual, para perempuan pekerja LC dalam penelitian ini mengatakan bahwa seks itu beresiko bukan dengan pasangan tetapnya. Tetapi ketika mereka bekerja dan melayani beberapa customer yang meminta jasa *booking* dan dilakukan karena menurut mereka dengan tugas tambahan ini lebih cepat mendapat uang yang lebih banyak guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Para perempuan LC dibayar bukan karena suka sama suka, tetapi karena terpaksa

untuk melakukan profesi yang sangat beresiko ini. Customer harus membayar lebih sekitar 3-4 kali lipat dari tarif karaoke biasanya untuk mendapatkan pelayanan tambahan. Berikut kutipn wawancara yang berbicara tentang makna hubungan seksual dari sudut pandang perempuan LC :

“Hubungan seksual adalah semata-mata hanya kebutuhan biologis yang pasti semua orang merasakannya. Dan dengan bekerja sebagai LC yang bersedia untuk diajak berhubungan seksual mempunyai nilai plus yaitu dapat menghasilkan uang yang banyak dengan tidak membutuhkan skill yang banyak hanya saja sebenarnya ini perbuatan yang tidak baik dan banyak resikonya juga” –Wawancara dengan Informan Rachel (Rc).

Mereka sampai merelakan tubuhnya untuk dinikmati banyak orang dan tentunya mereka mempunyai makna yang berbeda dengan setiap orang yang meminta pelayanan berhubungan seksual. Adapun salah satu dari mereka yang sudah mempunyai pasangan dan pernah melakukan hubungan seksual yang sah tentunya memiliki perbedaan makna ketika harus dituntut melakukan hubungan intim dengan orang lain. Apalagi mereka sering berganti partner bisa 3-5 orang yang berbeda dalam sehari nya. Perbedaan makna tersebut jelas ada dalam kutipan wawancara berikut:

“Jelas beda ya mbak kalo dengan customer ya yaudah kita nglakuin aja karena kan tuntutan uang itu ya mbak jadi mungkin lebih gak ada rasa dan tujuan utama kita kan hanya melayani dan kita dapet duit udah. Kalo dengan pasangan jujur saya belum pernah tapi kalo menurut saya mungkin dengan hati dan rasa yang berbeda ya mbak apalagi dengan pasangan yang kita cintai” -Wawancara dengan informan Ratu (Ra)

Yang mereka pikirkan hanyalah pelayanan yang baik serta uang yang didapat. Bahkan di dalam berhubungan seksual dengan customer beberapa dari mereka sering mendapati perlakuan yang spesial dari customer. Pengekspresian tersebut dilakukan oleh customer kepada perempuan pekerja LC sebagai wujud kasih sayang tapi hanya bersifat semu dan dilakukan dalam hubungan seksual yang bukan memiliki makna yang mendalam hanya saja ini adalah bentuk balasan pelayanan dari customer ketika perempuan pekerja LC melayani mereka dengan sepenuh hati. Dalam hal ini customer dapat menjalin intimasi yang baik dengan perempuan pekerja LC.

Adapun intimasi sendiri yaitu saling berbagi perasaan, merasa dapat mengerti dan dimengerti, memberikan afeksi yang baik dalam sebuah

hubungan. Dalam menjalin sebuah intimasi dapat dilakukan dengan keterbukaan dalam hubungan, emosional yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Satu contoh pengalaman yang di dapat dari informan T dalam wawancaranya dengan peneliti menceritakan bahwa dirinya pernah mendapati customer yang menjadikannya sebagai teman curhat hingga menjadikan konseling bagi customernya. Keintiman tersebut dapat menjadikan hubungan semakin harmonis ketika customer dan perempuan pekerja LC sama-sama menikmati alur hubungan mereka.

Makna Tubuh dan “Kesucian Perempuan” pada Perempuan LC Pelaku Prostitusi

Tubuh perempuan merupakan salah satu sumber kekuasaan. Di dalam tubuh seorang perempuan terkandung daya tarik seksualitas yang bisa mengendalikan tingkah laku manusia terutama libido laki-laki (Yuliani, 2010). Sama halnya dengan perempuan pekerja LC hampir semua informan dalam penelitian ini berusaha menjajakan tubuhnya kepada customer. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh yang dimiliki perempuan yang merupakan aset terbaiknya malah menjadikan ladang penghasilan bagi dirinya.

Tak heran bahwa mereka seringkali melakukan idealisasi pencitraan tubuh dan seksualitas yang memposisikan perempuan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki. Membuat perempuan LC semakin menekan dan mempersulit untuk menyukai tubuhnya. Hal ini sangat sulit diubah, karena konstruksi ini telah menjadi pola dalam masyarakat dan juga sudah tertanam dalam diri perempuan itu sendiri. Konstruksi ini mengharuskan perempuan LC untuk memaksa dirinya menjadi cantik. Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual. Pengaruh kultural ini memposisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual.

Sejalan dengan perempuan LC dalam penelitian ini mereka biasanya berdandan dan cenderung memaksakan menghias tubuhnya agar terlihat cantik dan sexy dengan maksud untuk menarik perhatian customer. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa bentuk tubuh perempuan selalau saja dikaitkan dengan seks, terlebih sebagai barang yang bisa diperjualbelikan. Hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan para perempuan

LC, mereka melayani para customer nya dengan merelakan tubuhnya untuk dicumbu alias melakukan cinta satu malam. Cinta satu malam yang dimaksud di sini yaitu berhubungan seksual dengan laki-laki yang belum dikenal dan durasi hanya satu malam saja.

Pandangan-pandangan masyarakat ini lah menjadi dasar munculnya konstruksi bahwa profesi LC bukanlah profesi yang baik dan ideal. Oleh karena itu para perempuan pekerja LC sering menganggap dirinya sebagai perempuan murahan yang merasa dirinya "kotor" atas profesi yang dilakukan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan informan terkait tanggapan perempuan pekerja LC yang merasa dirinya kotor:

“Okei, ya kalo pas lagi sendirian gitu lagi di kamar gitu merenungi hidup pernah kek berfikiran gitu. Tiba-tiba kek nangis sendiri, tapi aku sedih ya udah kembali lagi ya ini hidup pilihan ku udah milih kayak gini ya mau gimana dan aku juga belum ada pemikiran keluar dari profesi ini sih maksudnya masih pengen seperti ini sampai nanti bener-bener aku bisa dapet duit yang cukup yang lebih dari ini soalnya kan relasi ku tuh udah banyak kan, sayang banget kalo tiba-tiba keluar aja gitu..” –Wawancara dengan Informan Rachel (Rc).

Adapun resiko sudah tidak virgin ini tidak menghalangi seorang perempuan LC untuk melanjutkan profesinya. Malah dari situ mereka berfikir bahwa sudah terlanjur masuk ke dunianya, sekalian saja dieksplor. Kalau kata informan Rc *“...udah nyemplung terlanjur basah ya istilah nya, nanggung juga dah sekalian ajaa...”* Informan Rc ini sudah sangat menikmati profesi ini karena bisa menghidupi diri sendiri dan keluarganya walaupun harus kehilangan virginitas dan di cap sebagai perempuan tidak baik di kalangan masyarakat.

Problematika terkait keperawanan (virginity), akan selalu menjadi perdebatan sosial. Semua nilai dan norma serta adat istiadat sebelumnya menjadi budaya sejak dahulu semakin diremehkan dan diabaikan. Wacana keperawanan bergeser menjadi sebuah image dan formalitas yang berlaku dalam masyarakat sehingga memiliki relevansi yang terkait dengan perilaku sosial individu ataupun kelompok. Moralitas bukan hanya tentang kepentingan pribadi, namun moralitas erat kaitannya dengan agama, budaya dan aspek sosial.

Nilai moral merupakan titik sentral di mana keperawanan merupakan

bentuk sakralitas yang berharga untuk simbol harga diri seseorang perempuan, terutama yang belum menikah. Keperawanan bisa disebut sangat terkait dengan kehormatan diri sendiri, hal ini menimbulkan stigma bahwa keluarganya juga harus menjaga nya. Berikut tanggapan informan terkait makna kesucian perempuan bagi dirinya:

“Kesucian perempuan sudah tidak dianggap penting dan se-sakral jaman dahulu. Sekarang sudah banyak yang tidak menjaga kesuciannya hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup karena dengan jalur itu bisa sangat menjamin mendapatkan uang banyak”
–Wawancara dengan Informan Ela (E).

Pembahasan

Analisis Relasi Kuasa Tubuh Dengan Praktik Prostitusi Pada Perempuan LC Pelaku Prostitusi Berdasarkan Teori Kuasa Tubuh Michel Foucault

Dalam buku yang berjudul Sejarah Seksualitas (1976), Foucault seorang filsuf perancis menjelaskan relasi antara tubuh dan diskursus tentang seks yang mengandung berbagai tabu dan larangan. Pembahasan mengenai tubuh oleh Foucault diawali dengan adanya *“The History of Sexuality”*. Tubuh seharusnya dapat dinikmati melalui pengalaman rasa manusia. Namun hal ini tidak dapat dirasakan sepenuhnya oleh manusia. Kuasa tubuh manusia telah diambil alih ketika manusia memasuki dunia sosial karena kompleksitas yang ada tidak dapat terlepas dari relasi kuasa yang menjadi hal politis dalam ranah sosial.

Dalam menganalisis hal ini, peneliti menemukan bahwa kuasa tubuh berjalan melalui praktik ekonomi dan bahkan oleh lingkungan nya. Ini merupakan sebuah arena yang sangat kompleks. Sama ketika halnya pada subjek penelitian ini yaitu perempuan LC yang terjun ke dalam dunia LC atau semacamnya mereka pun menggunakan tubuhnya sebagai sarana produksi yang dapat menghasilkan uang. Awal mereka masuk ke dalam dunia ini juga bukan karena keinginannya, melainkan karena terdesak kebutuhan ekonomi dan berbagai alasan yang merujuk kepada praktik yang menghasilkan uang.

“Awalnya sih karena ya diajak ya bisa dibilang kepepet karena emang udah susah banget nyari kerja sana sini gaada yang nerima dan yaa

ada yang ngajak dan awalnya sih gak mau tapi karena kepepet itu yaudah saya coba dan pas awal-awal ada pikiran pengen berhenti tapi di satu sisi karena butuh uangnya jadi masih saya teruskan dan sampai sekarang ya enjoy aja sih..” -Wawancara dengan informan Ratu (Ra)

Dari Kutipan wawancara diatas dapat diperoleh suatu inti bahwa seorang perempuan LC masuk ke dunia LC bukan karena keinginan dalam diri sendiri melainkan adanya kekuasaan atas dirinya yang mengontrol akan kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak dan akhirnya perempuan LC ini tergiur dan masuk ke dalam dunia tersebut. Seorang perempuan LC masuk ke dalam dunia ini secara sadar dan tidak dengan paksaan.

“Ya sebenarnya engga dipaksa karena memang saya yang meminta profesi dan meminta cepet dapat hasil...” -Wawancara dengan informan Tanti (T)

Foucault mengatakan bahwa kuasa tubuh yang dimiliki seseorang ternyata terbatas ruang dan waktu. Hal ini karena sejatinya kuasa akan tubuh dihadapkan dengan kuasa yang terdapat dari luar tubuhnya. Dalam penelitian ini, kuasa dari luar tubuh terbentuk dari lingkungan kerja yaitu tempat karaoke yang berarti ruang dan bekerjanya pada malam hari yang berarti waktu. Pengelola tempat karaoke ini memiliki kuasa penuh untuk menciptakan standar akan bentuk tubuh ideal dan kecantikan terhadap perempuan.

Mengapa demikian? Karena perempuan LC ini telah merekonstruksi tubuhnya seperti layaknya pemandu lagu pada tempat karaoke yang mereka berpakaian seksi, *glamour*, cantik untuk menarik daya seksual customer. Walaupun pada tempat karaoke ini tidak memiliki peraturan terkait cara berpakaian dan semacamnya tetapi perempuan LC ini telah mempunyai suatu patokan bahwa menjadi LC harus berpenampilan yang seleok mungkin.

Foucault juga menunjukkan adanya hubungan antara seksualitas dan kekuasaan. Intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh. Kekuasaan mulai mengadministrasikan tubuh dan mengatur kehidupan privat orang. Perempuan LC dalam penelitian ini rela menjajakan tubuhnya dalam praktik prostitusi terselubung yaitu karaoke. Tidak hanya dengan menemani bernyanyi dan minum tetapi

mereka juga menemani customer jika meminta layanan jasa booking atau biasa disebut dengan BO (*Booking Out*).

Perempuan harus mengikuti ukuran tentang kecantikan yang ditentukan oleh selera laki-laki yang memiliki hasrat seksual yang tinggi. Dengan seperti ini lah mereka mulai merekonstruksi tubuhnya ke dalam dunianya yang mengharuskan tubuhnya memenuhi standar kecantikan yang berfungsi untuk menarik hasrat seksual laki-laki dan mengharuskan tubuhnya dicumbu oleh orang lain yang posisinya sebagai customernya.

Dan dengan tersampainya hasrat seksual pada kedua belah pihak dari perempuan LC maupun partnernya dapat menghasilkan kenikmatan semu yang hanya dirasakan satu malam itu saja. Dengan demikian berdasarkan penjelasan diatas, terdapat keterkaitan antara relasi kuasa dan seksualitas pada perempuan LC yang terletak pada hasrat seksualnya.

Analisis Mengenai Intimasi Seksual pada Perempuan Pekerja LC Pelaku Prostitusi Berdasarkan Teori Intimasi Anthony Giddens

Selanjutnya untuk menganalisis mengenai Intimasi seksual pada perempuan LC pelaku prostitusi, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Anthony Giddens tentang transformasi intimasi. Teori ini dinilai peneliti cocok untuk dijadikan pisau analisis terhadap penelitian ini.

Meskipun Giddens mengklaim tentang konsistensi karyanya seputar strukturasi, namun pada sebagian besar tulisan-tulisan berikutnya, Ia telah mengalihkan fokusnya dari diskusi seputar teori strukturasi. Pada karya-karya berikut ini: "*The Consequences of Modernity*" (Giddens, 1990), "*Modernity and Self Identity*" (Giddens, 1991), dan "*The Transformation of Intimacy, Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*" (Giddens, 1992), banyak mengkaji perubahan karakter modernisasi di tingkat masyarakat hingga individu. Konseptualisasi yang dipaparkan oleh Anthony Giddens, dalam bukunya yang berjudul "*The Transformation of Intimacy, Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*" dengan melihat perbedaan yang terjadi pada relasi keintiman, khususnya pada hubungan percintaan dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, budaya serta modernitas di masyarakat.

Dalam menganalisis hal ini, peneliti menemukan bahwa adanya

makna keintiman yang bergeser pada perempuan LC pelaku prostitusi, mereka melakukan hubungan yang seharusnya dilakukan pada saat mereka sudah terikat pernikahan tetapi mereka melakukan hubungan yang murni. Dimana hubungan tersebut berlangsung demi kepentingan hidup itu sendiri, demi sesuatu yang bakal didapatkan oleh perempuan LC dari meneruskan hubungan dengan customernya. Dan hubungan itu hanya akan dilanjutkan sejauh diperkirakan oleh kedua belah pihak dapat memberikan kepuasan yang cukup bagi setiap orang yang berhubungan tersebut.

Pada perempuan LC, hubungan ini dilakukan dengan customer karena ingin hasrat seksual nya terpenuhi. Seperti contoh yaitu berhubungan seksual dengan customer, perempuan LC bahkan sebelumnya tidak kenal dengan customer tersebut dan setelah adanya komunikasi emosional yang dilakukan secara verbal maupun non verbal mereka pun akhirnya melakukan hal tersebut dan saling memberikan kepuasan.

“Hubungan seksual itu menurut aku apa yah, yah berhubungan intim gitu kan ya mbak tapi harusnya sama suami yang sah. Tapi itu jaman dulu ya mbak, kita harusnya berhubungan seksual dengan pasangan sah tapi sekarang yaa gak sama pasangan sah aja dah trobos ngelakuin hubungan seksual asal dua-duanya enak aja sih. Terus hubungan seksual itu bukan hanya melulu soal nafsu tapi ya kebutuhan biologis seseorang apalagi kalo yang sudah berumah tangga pasti ya lebih sreg gitu ngelakuin hal kek gitu..” -Wawancara dengan informan Yesi (Y)

Giddens juga mengajak untuk merayakan perubahan status antara laki-laki dan perempuan dalam hal seksualitas, cinta, dan keintiman di zaman modern ini. Diturunkan Giddens (1992), transformasi yang tengah terjadi ini menawarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sebuah kesetaraan yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memberikan kontribusi secara seksual tanpa adanya embel-embel bahwa itu 'benar' untuk laki-laki tapi 'tidak' untuk perempuan. Dalam hal ini laki-laki sering mendominasi atas seksual daripada perempuan. Tetapi sekarang perempuan menuntut akan adanya kesetaraan bahwa tidak hanya laki-laki yang bisa mendominasi atas hasrat seksual nya. Perempuan harus memahami bahwa dirinya memiliki hasrat seksual dan bebas mengekspresikannya.

“...gak mendominasi ngono lo tamu ne ki anteng malah pasrah wae hahaha. Nah aku nya yang eksekusi lah gampangane ya melakukan service yang terbaik nek misal minta ne tarif seng mahal yo dadi yo aku juga pilih-

pilih mbak” -Wawancara dengan informan Angel (A)

Tidak jarang sekarang ditemui perempuan yang sudah ‘tidak virgin’, mereka menganggap nya hal yang sudah wajar dan tidak menjadi patokan penting seorang perempuan gadis yang belum menikah itu masih ‘virgin’. Begitu juga kasusnya dengan perempuan LC ini, mereka bisa sampai melakukan hubungan seksual lebih dari 3 kali dalam sehari menurut hasil wawancara dengan salah satu informan. Bagaimana cara memastikan mereka kalau mereka sudah tidak virgin, ya jelas mereka sudah merelakan nya untuk berhubungan seksual dengan seseorang yang tidak terikat hubungan pernikahan sekalipun. Perempuan LC ini hanya ingin mendapatkan kepuasan dan pelayanan yang baik pula dari customer.

“Virginitas yah menurut orang kan itu kunci suci nya seorang perempuan tapi menurut saya untuk masa sekarang ini ya gak menutup kemungkinan yang kayak orang pacaran yang masih anak-anak atau remaja aja udah mengarah ke sana ya mbak jadi menurut saya itu udah bukan hal yang menandakan perempuan itu harus perawan gitu.” - Wawancara dengan informan Ratu (Ra)

Dengan demikian, terdapat pergeseran makna intimasi seksual di masyarakat pada era pramodern dan di era modern. Jika di era pramodern ini hubungan seksual tidak boleh dengan sembarang orang melainkan harus dengan pasangan yang sah dan terikat dengan pernikahan. Hal ini pun berubah di masa modern di mana secara umum masyarakat mulai mencoba untuk beralih dan menerobos ide mengenai tradisi, norma, kebiasaan, maupun praktik yang sebelumnya telah ada. Mereka melakukan hubungan yang seharusnya dilakukan pada saat mereka sudah terikat pernikahan tetapi mereka melakukan hubungan yang murni. Dimana hubungan tersebut berlangsung demi kepentingan hidup itu sendiri, demi sesuatu yang bakal didapatkan oleh perempuan LC dari meneruskan hubungan dengan customernya.

Hingga anggapan pentingnya keperawanan bagi perempuan sekarang sudah tidak se-sakral dahulu. Karena mereka menganggap semua nilai dan norma yang telah ada dari zaman dahulu menjadi semakin remeh. Kemajuan masyarakat akibat pengaruh lingkungan dan teknologi mengubah pola pikir masyarakat terhadap sakralnya nilai virginitas pada saat ini, bahkan ada

sebagian masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang masih virgin dirasa sebagai perempuan yang aneh dan jual mahal.

KESIMPULAN

Salah satu bentuk prostitusi konvensional yang eksis saat ini adalah praktik prostitusi oleh perempuan yang bekerja sebagai LC (Lady Companion). Meski secara formal mereka bukanlah merupakan pelaku prostitusi secara resmi atau terbuka, tetapi dalam praktiknya profesi mereka ini sangat lekat dan identik dengan praktik prostitusi. Perempuan yang bekerja sebagai LC kemudian juga melakukan praktik prostitusi, namun mereka umumnya tampak lebih elegan dan tidak terlalu mencolok. Studi ini menunjukkan bahwa kesan dan penampilan yang lebih elegan dan tidak mencolok dari para perempuan LC pekerja prostitusi tersebut disebabkan karena setidaknya 3 hal utama. *Pertama*, Para perempuan LC pekerja prostitusi tersebut banyak diantara yang berpendidikan namun tidak menampakan dirinya sebagai perempuan pekerja LC. *Kedua*, Para perempuan LC pekerja prostitusi tersebut memiliki *social skill* serta kemampuan adaptasi yang baik dikarenakan tipe, karakter, status sosial customer mereka yang beragam. Mereka bisa memiliki customer dari kalangan remaja usia sekolah, mahasiswa, lelaki muda kelas menengah, hingga lelaki paruh baya dari status ekonomi yang mapan yang umumnya berprofesi sebagai pejabat atau pengusaha sukses. *Ketiga*, Para perempuan LC pekerja prostitusi tersebut tidak semuanya berasal dari strata ekonomi rendah atau bawah. Beberapa diantara mereka yang berasal dari keluarga berkecukupan, dan mereka masuk ke dalam dunia prostitusi dikarenakan sebab-sebab kompleks.

Dalam studi ini membahas tentang tiga pokok sub bab yang telah disajikan oleh peneliti, yaitu relasi antara LC dengan praktik prostitusi, kemudian mengetahui makna hubungan seksual dan intimasi perempuan pekerja LC pelaku prostitusi, serta mengetahui makna tubuh dan kesucian perempuan pada perempuan pekerja LC pelaku prostitusi. Subyek penelitian ini berjumlah 6 orang informan dari berbagai kalangan dan umur yang berbeda serta berbagai macam latar belakang yang berbeda pula.

Dari hasil penelitian bahwa rata-rata yang bekerja sebagai LC adalah kalangan remaja dan pelajar yang memiliki masalah ekonomi bervariasi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup atau membiayai pendidikan. Dan tidak semua dari mereka yang bekerja sebagai LC adalah orang-orang yang tidak mampu. Bedanya dengan profesi yang lain, mereka perempuan pekerja LC harus menerjang paitnya liku-liku profesi. Dari yang normalnya mereka bekerja dari pagi sampai sore, ketika di hari weekend atau mendapat bookingan yang lebih mereka harus extra time dan harus tetap tersenyum di depan customer agar menjalin komunikasi baik, pelayanan baik, serta tujuannya untuk mendapatkan tambahan tip dari customer.

Bentuk pelayanan yang ditawarkan oleh perempuan LC mempengaruhi tarif yang harus dibayarkan oleh customer. Jika mereka diminta hanya untuk menemani karaoke dan minum didalam room karaoke, biasanya tarif sudah ditentukan oleh pihak manajemen karaoke tersebut. Biasanya pihak karaoke menyediakan paket untuk lebih hemat dan mudah dilakukan transaksi.

Alur pemesanannya yaitu customer memesan lewat kasir karaoke dan bisa memilih LC yang mereka sukai atau random yang diberikan dari pihak karaoke. Kemudian tarif yang dipatok karaoke rata-rata Rp.300.000-Rp.700.000 per jamnya dan itu akan dibagi dengan pihak karaoke dan mami sehingga pendapatan bersih perempuan LC dari informan yang peneliti wawancarai yaitu sekitar Rp.70.000-Rp.150.000 per jamnya.

Tarif tersebut belum termasuk dengan jasa pelayanan booking jika customer meminta. Pelayanan booking ini perempuan LC yang mematok harga sendiri dan uangnya nanti pure ditangan perempuan LC tidak dibagi dengan pihak manapun. Dari keenam informan penelitian ini, mereka biasanya mematok harga yang tinggi sekitar Rp.500.000-Rp1.500.000 per jamnya

Terdapat perbedaan makna hubungan seksual bagi perempuan LC pekerja prostitusi dalam konteks hubungan seksual yang dilakukan bersama pacar, suami, orang yang mereka sukai, atau dengan orang yang bermakna khusus bagi mereka, dibandingkan dengan customer mereka secara umum. Perbedaan tersebut kemudian menghasilkan perbedaan intimasi dan

sentimen atau chemistry hubungan seksual yang mereka lakukan dengan orang-orang yang berbeda tersebut. Jenis, perbedaan usia, status sosial, ataupun status ekonomi dari customer para perempuan LC pekerja prostitusi tersebut membawa perbedaan pada bagaimana bentuk, proses, tuntutan bahkan fantasi seksual yang berbeda dari tiap-tiap customer tersebut dan yang diminta oleh mereka pada perempuan LC pekerja prostitusi tersebut.

Hubungan seksual menjadi lebih tidak terikat norma atau pranata sosial dikarenakan saat ini hubungan seksual lebih ditentukan oleh preferensi personal. Saat ini berhubungan seks seolah tidak selalu identik dengan siapa pun yang menjadi preferensi personal dari manusia modern. Karena itu, beban sosial yang dimiliki pelaku prostitusi saat ini ketika melakukan hubungan seksual dengan mereka yang menjadi “konsumen” bagi sebagian pelaku prostitusi tersebut tidak menjadi suatu hal yang merisaukan. Ini juga menunjukkan kemudian terjadi pergeseran instruksi sosial terkait makna tubuh dan “kesucian perempuan” sebab hubungan seksual dan virginitas tidak lagi dianggap se-sakral sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Melliana. (2006). *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 159-160, dalam skripsinya Muhammad Hidayat.
2014. *Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Kegiatan Prostitusi di Kota Makassar*. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.
- Baswardono, Dono. 2005. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative ,and mixed methods approaches*: Sage publications.
- Emka, Moammar, (2008). *Jakarta Undercover #2 Karnaval Malam*, Jakarta: Gagas Media.
- Folkman, S., Lazarus, R.S., Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, R.J. (1986). Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping, and encounter outcomes. *Journal of Personality and Social*

- Psychology, 50(5), 992-1003.
- Giddens, A. (1992). *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Palo Alto, CA: Stanford University Press.
- Hairul. (2018). Gambaran kecemasan pada wanita pekerja tempat hiburan malam (wanita penghibur). *Movita Jurnal Psikologi*, vol 1(66-72).
- Hamemayu, Hayu. (2008). Merayakan Intimasi. Diakses pada tanggal 20 April 2022, dari <https://hayuhamemayu.com/2008/07/11/merayakan-intimasi/>
- Hidayawati, Eviana Nur. (2020). *Pengalaman Wanita yang Bekerja Menjadi LC dalam Menghadapi Tekanan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. (2013). *Patologi Sosial-Jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kroger, J. (2001). *Identity development: Adolescence through adulthood*. London: SAGE Publication. American Psychological Association.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muniruzzaman, MD. 2017. Transformation of Intimacy and Its Impact in Developing Country. *Life Sciences, Society, and Policy* 13(10), Hal. 1-19.
- Slamet, Y. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : UNS Press.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Synnott, A., 2003, *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yani, Wa Ode Nurul. (2018). *Realitas Pelacuran Pemandu Lagu (Studi Fenomenologi di Karaoke X Bandung)*. Bandung: Universitas Langlang Buana.
- Yuliani, Sri. 2010. *Tubuh Perempuan: Medan Kontestasi Kekuasaan Patriarkis di Indonesia*. ISSN : 0215 - 9635, Vol 25 No. 2 Tahun 2010.